

Dinamika pola asuh orang tua dalam perkembangan psikososial anak: kajian teoretis dan literatur

Faradina Ameiliya

Program studi sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: faradinaameiliya@gmail.com

Kata Kunci:

pola asuh orang tua,
perkembangan psikososial,
perkembangan anak, tahapan
kehidupan, keluarga

Keywords:

parenting style, psychosocial
development, child
development, stages of life,
family

ABSTRAK

Perkembangan psikososial anak merupakan proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pola pengasuhan yang diberikan dalam lingkungan keluarga. Orang tua menjadi figur utama yang berperan dalam membentuk kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain, memahami perasaan, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di setiap fase pertumbuhan. Oleh karena itu, kualitas pengasuhan yang diterapkan sejak usia dini memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan karakter dan kematangan sosial-emosional anak di masa mendatang. Kajian ini dilakukan melalui penelusuran berbagai literatur ilmiah yang membahas keterkaitan

antara pola asuh dan perkembangan psikososial. Sumber yang digunakan meliputi buku akademik, artikel ilmiah, serta hasil penelitian yang relevan dengan topik tersebut. Analisis dilakukan dengan menelaah temuan-temuan yang telah dipublikasikan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh pola pengasuhan terhadap perkembangan anak. Berdasarkan hasil telaah, ditemukan bahwa bentuk pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan psikososial anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang hangat, responsif, dan memberikan ruang bagi kemandirian cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik, tingkat kepercayaan diri yang tinggi, serta kemampuan mengelola emosi secara lebih efektif. Selain itu, mereka juga lebih mudah menjalin hubungan sosial yang sehat dan menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik ketika menghadapi perubahan lingkungan.

ABSTRACT

A child's psychosocial development is a process influenced by various factors, one of which is the parenting style provided within the family environment. Parents are the primary figures responsible for shaping a child's ability to interact with others, understand feelings, and adapt to the social environment at every stage of development. Therefore, the quality of parenting applied from an early age is closely related to the formation of a child's character and future social-emotional maturity. This study was conducted by reviewing various scientific literature discussing the relationship between parenting styles and psychosocial development. Sources used included academic books, scientific articles, and research findings relevant to the topic. The analysis was conducted by examining published findings to obtain a more comprehensive picture of the influence of parenting styles on child development. Based on the results, it was found that the form of parenting applied within the family has a significant impact on a child's psychosocial development. Children who grow up in a warm, responsive environment that provides space for independence tend to have better communication skills, high levels of self-confidence, and the ability to manage emotions more effectively. In addition, they also find it easier to establish healthy social relationships and demonstrate good adaptability when faced with environmental changes.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak sejak lahir. Dalam lingkungan keluarga, anak mulai belajar mengenal kasih sayang, aturan, nilai, sikap, dan cara berinteraksi dengan orang lain. Orang tua menjadi tokoh utama yang memiliki pengaruh besar terhadap proses perkembangan anak, baik dalam aspek fisik, emosional, sosial, maupun psikologis. Cara orang tua mendidik, membimbing, dan memperlakukan anak akan membentuk kebiasaan serta kepribadian anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor penting yang dapat menentukan perkembangan psikososial anak pada setiap tahap kehidupannya (Andini et al., 2025). Perkembangan psikososial merupakan proses perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami diri sendiri, mengelola emosi, membangun hubungan sosial, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Perkembangan ini berlangsung secara bertahap sejak masa bayi, anak-anak, remaja, hingga dewasa. Setiap tahap kehidupan memiliki tantangan dan tugas perkembangan yang berbeda. Anak yang mampu melewati tahap perkembangan dengan baik cenderung memiliki rasa percaya diri, kemampuan sosial yang baik, serta kestabilan emosi. Sebaliknya, anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan psikososial dapat mengalami kesulitan dalam berinteraksi, kurang percaya diri, mudah cemas, hingga mengalami masalah perilaku dalam kehidupan sosialnya (Oktami, 2024).

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengalaman belajar sosial bagi anak. Melalui interaksi sehari-hari dengan orang tua, anak memperoleh berbagai nilai, aturan, serta pola perilaku yang akan memengaruhi proses pembentukan kepribadiannya. Oleh sebab itu, pendekatan yang digunakan orang tua dalam mendampingi dan mengarahkan anak memiliki peranan penting dalam perkembangan aspek sosial maupun emosional. Pendekatan pengasuhan dapat diartikan sebagai serangkaian tindakan dan strategi yang diterapkan orang tua dalam membangun hubungan dengan anak, mulai dari pemberian arahan, pengawasan, dukungan emosional, hingga cara merespons kebutuhan dan perilaku anak. Bentuk pengasuhan yang diterapkan dalam setiap keluarga tidak selalu sama karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pendidikan orang tua, kondisi finansial keluarga, lingkungan tempat tinggal, pengalaman yang pernah dialami, serta pandangan masing-masing orang tua mengenai cara membesarkan anak.

Dalam kajian perkembangan anak, terdapat beberapa pola pengasuhan yang sering dijadikan dasar pembahasan, yaitu pola demokratis, otoriter, permisif, dan pengabaian. Setiap pola memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal pemberian aturan, kontrol, komunikasi, maupun keterlibatan emosional orang tua terhadap anak. Perbedaan karakteristik tersebut menghasilkan konsekuensi yang beragam terhadap perkembangan psikososial, baik dalam pembentukan kemampuan berinteraksi dengan orang lain, pengelolaan emosi, perkembangan konsep diri, maupun kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Rofiqotuzzahro, 2025). Setiap pola pengasuhan memiliki karakteristik yang berbeda dan dapat menghasilkan dampak yang beragam terhadap perkembangan anak. Pengasuhan yang bersifat demokratis umumnya menempatkan anak sebagai individu yang dihargai keberadaannya. Dalam pola ini, orang tua membangun hubungan yang terbuka melalui dialog, memberikan

dukungan emosional, serta menetapkan aturan yang jelas namun tetap fleksibel sesuai kebutuhan perkembangan anak. Melalui pendekatan tersebut, anak cenderung tumbuh dengan kemampuan mengambil keputusan secara mandiri, memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya, serta lebih mudah menjalin hubungan yang positif dengan lingkungan sosial.

Berbeda dengan pola demokratis, pengasuhan yang berorientasi pada kontrol penuh biasanya menuntut kepatuhan yang tinggi terhadap aturan yang ditetapkan orang tua. Kesempatan anak untuk mengemukakan pandangan atau terlibat dalam pengambilan keputusan sering kali terbatas. Situasi demikian dapat menimbulkan berbagai konsekuensi, seperti munculnya keraguan terhadap kemampuan diri, ketergantungan pada arahan orang lain, maupun hambatan dalam menyampaikan perasaan dan pemikiran secara terbuka. Sementara itu, pola pengasuhan yang memberikan keleluasaan secara berlebihan tanpa disertai pengawasan dan arahan yang memadai juga memiliki risiko tersendiri. Ketika batasan dan tanggung jawab tidak dikenalkan secara konsisten, anak dapat mengalami kesulitan dalam mengatur perilaku, memahami konsekuensi dari tindakannya, serta menjalankan peran sosial secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, keseimbangan antara kebebasan, bimbingan, dan pengawasan menjadi unsur penting dalam mendukung perkembangan psikososial yang optimal (Qorin et al., 2025).

Transformasi sosial yang terjadi di era modern membawa berbagai perubahan dalam kehidupan keluarga, termasuk dalam cara orang tua menjalankan perannya dalam mengasuh anak. Tuntutan pekerjaan yang semakin tinggi, meningkatnya intensitas penggunaan perangkat digital, berkurangnya interaksi langsung antar anggota keluarga, serta perubahan pola hidup masyarakat menjadi faktor yang memengaruhi kualitas pengasuhan di rumah. Situasi tersebut sering kali mengurangi kesempatan orang tua untuk memberikan bimbingan dan keterlibatan yang optimal dalam kehidupan anak sehari-hari. Kurangnya keterhubungan emosional antara orang tua dan anak dapat menimbulkan berbagai konsekuensi dalam proses perkembangan. Beberapa anak menunjukkan kesulitan dalam memahami dan mengatur perasaannya, mengalami hambatan dalam menjalin hubungan yang positif dengan lingkungan sekitar, atau menampilkan perilaku yang kurang sesuai dengan norma sosial. Fenomena ini mengindikasikan bahwa pengalaman yang diperoleh anak di dalam keluarga memiliki pengaruh yang luas terhadap pembentukan kemampuan sosial dan emosionalnya.

Pengaruh pengasuhan keluarga tidak berhenti pada periode masa kecil. Nilai, kebiasaan, serta pengalaman yang diperoleh melalui interaksi dengan orang tua sering kali menjadi dasar dalam membentuk pola pikir dan perilaku individu pada tahap kehidupan berikutnya. Cara seseorang menilai dirinya, merespons tantangan, membangun kedekatan dengan orang lain, hingga menentukan pilihan dalam berbagai situasi sering kali berakar pada pengalaman pengasuhan yang diterima sejak dini. Individu yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang hangat, suportif, dan memberikan rasa aman umumnya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi tekanan sosial maupun emosional. Mereka cenderung lebih percaya diri, mampu beradaptasi dengan perubahan, serta memiliki ketahanan psikologis yang lebih kuat. Sebaliknya, pengasuhan yang kurang memberikan dukungan, minim perhatian,

atau tidak sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak berpotensi meningkatkan risiko munculnya berbagai permasalahan psikososial pada masa remaja maupun ketika memasuki kehidupan dewasa (Redaksi, 2023).

Pembahasan

Teori perkembangan psikososial Erik Erikson, setiap tahap kehidupan memiliki tugas perkembangan yang harus diselesaikan oleh individu. Jika tahap perkembangan dapat dilalui dengan baik, maka individu akan memiliki kondisi psikososial yang sehat. Namun, apabila individu gagal melewati tahap tersebut, maka dapat muncul berbagai masalah emosional maupun sosial. Dalam proses ini, keluarga terutama orang tua menjadi lingkungan pertama yang paling memengaruhi perkembangan anak. Hubungan antara pola asuh dan perkembangan psikososial sangat erat karena anak belajar memahami dunia pertama kali melalui perlakuan yang diberikan oleh orang tua. Cara orang tua berbicara, memberikan perhatian, menyelesaikan konflik, serta menunjukkan kasih sayang akan menjadi contoh yang ditiru oleh anak dalam kehidupan sosialnya. Oleh sebab itu, pola asuh memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan kesehatan emosional anak (Qorin et al., 2025).

Bentuk-Bentuk Pola Asuh Orang Tua

Interaksi antara orang tua dan anak terbentuk melalui berbagai strategi pengasuhan yang diterapkan dalam kehidupan keluarga. Variasi strategi tersebut menciptakan pengalaman perkembangan yang berbeda bagi anak, terutama dalam aspek sosial, emosional, dan pembentukan kepribadian.

Pola Asuh Demokratis

Pendekatan pengasuhan yang berlandaskan keseimbangan antara kebebasan dan pengawasan sering dikenal sebagai pola asuh demokratis. Dalam pola ini, orang tua tidak hanya berperan sebagai pemberi aturan, tetapi juga sebagai pendamping yang menghargai pandangan anak. Anak diberikan ruang untuk berpartisipasi dalam berbagai keputusan yang berkaitan dengan dirinya sesuai tingkat usia dan kematangannya, sementara orang tua tetap menyediakan arahan yang diperlukan agar proses perkembangannya berjalan secara optimal. Penerapan pola pengasuhan tersebut biasanya ditunjukkan melalui hubungan yang hangat, komunikasi dua arah, serta adanya kesepakatan mengenai batasan dan tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh anak. Lingkungan keluarga yang demikian memungkinkan anak merasa dihargai, didengar, dan memiliki kesempatan untuk belajar memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dalam suasana pengasuhan yang terbuka dan suportif cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial. Mereka umumnya mampu membangun interaksi yang positif, menunjukkan rasa percaya terhadap kemampuan diri, serta memiliki keterampilan yang lebih baik dalam mengelola perasaan ketika menghadapi berbagai situasi. Selain itu, kesempatan untuk mengemukakan gagasan dan berdiskusi sejak dini turut membantu anak mengembangkan sikap mandiri dan kemampuan mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, pola asuh demokratis sering dipandang sebagai

salah satu bentuk pengasuhan yang paling mendukung perkembangan psikososial. Kehadiran dukungan emosional yang konsisten, disertai arahan yang jelas dan proporsional, memberikan fondasi yang kuat bagi pembentukan kepribadian serta kematangan sosial dan emosional anak (Marlina, 2023).

Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter lebih menekankan pada aturan yang ketat dan tuntutan kepatuhan dari anak. Dalam pola asuh ini, orang tua biasanya lebih dominan dalam mengambil keputusan dan jarang memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapatnya. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter sering mengalami tekanan psikologis karena mereka merasa takut melakukan kesalahan. Kondisi tersebut dapat membuat anak menjadi kurang percaya diri, mudah cemas, sulit berkomunikasi, dan kurang mampu mengambil keputusan secara mandiri. Pada beberapa kasus, anak juga dapat menjadi pribadi yang mudah marah atau memberontak ketika memasuki usia remaja (Husaini, 2025).

Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif menggambarkan pendekatan pengasuhan yang ditandai oleh rendahnya tingkat kontrol dan pengawasan dari orang tua terhadap perilaku anak. Dalam praktiknya, orang tua cenderung memberikan keleluasaan yang luas kepada anak untuk menentukan pilihan dan melakukan berbagai aktivitas tanpa disertai aturan yang konsisten maupun batasan yang tegas. Keinginan anak sering kali lebih diutamakan sehingga proses pemberian arahan dan pembentukan disiplin menjadi kurang optimal. Lingkungan pengasuhan yang terlalu longgar dapat membuat anak terbiasa bertindak berdasarkan keinginannya sendiri tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin muncul. Meskipun anak memperoleh ruang kebebasan yang besar, kondisi tersebut tidak selalu mendukung perkembangan kemampuan mengatur perilaku secara mandiri.

Anak dapat mengalami hambatan dalam memahami tanggung jawab, menunda keinginan pribadi, serta menyesuaikan diri dengan tuntutan yang ada di lingkungan sosial. Dalam interaksi sosial, anak yang tumbuh dengan pola pengasuhan permisif berpotensi menghadapi kesulitan dalam mengikuti norma dan aturan yang berlaku. Mereka juga dapat menunjukkan tingkat disiplin yang rendah serta kurang mampu mengelola respons emosional ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, kebebasan yang diberikan kepada anak perlu diimbangi dengan arahan dan pengawasan yang memadai agar perkembangan psikososial dapat berlangsung secara lebih sehat dan seimbang.

Pola Asuh Pengabaian

Pola asuh pengabaian terjadi ketika orang tua kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan emosional maupun sosial anak. Orang tua lebih fokus pada urusan pribadi sehingga hubungan dengan anak menjadi kurang dekat. Kondisi ini dapat memberikan dampak yang cukup berat terhadap perkembangan psikososial anak. Anak dapat merasa tidak diperhatikan, kesepian, kurang memiliki rasa aman, dan mengalami

kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut juga dapat memengaruhi kesehatan mental anak.

Kontribusi Pola Asuh terhadap Perkembangan Psikososial Anak pada Setiap Tahap Kehidupan

Masa Bayi dan Anak Usia Dini

Pada masa bayi dan anak usia dini, hubungan emosional antara anak dan orang tua sangat penting dalam membentuk rasa aman dan kepercayaan terhadap lingkungan. Anak yang mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan respons yang baik dari orang tua akan merasa aman serta lebih mudah membangun hubungan sosial ketika bertambah usia. Sebaliknya, anak yang sering diabaikan atau mendapatkan perlakuan kasar dapat mengalami ketakutan, kecemasan, dan kesulitan mempercayai orang lain. Pengalaman pada tahap awal kehidupan ini menjadi dasar bagi perkembangan psikososial anak pada tahap berikutnya. Selain itu, pola asuh pada usia dini juga memengaruhi kemampuan anak dalam mengenali emosi dan mengendalikan perilaku. Anak yang dibimbing dengan baik cenderung lebih mudah belajar berbagi, bekerja sama, dan memahami perasaan orang lain.

Masa Anak Sekolah

Pada masa sekolah, anak mulai banyak berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan luar keluarga. Dalam tahap ini, dukungan orang tua sangat diperlukan untuk membantu anak membangun rasa percaya diri dan kemampuan sosial. Orang tua yang memberikan perhatian terhadap pendidikan, mendukung kemampuan anak, serta menghargai usaha anak dapat membantu perkembangan psikososial yang positif. Anak akan merasa dihargai dan termotivasi untuk berkembang. Sebaliknya, tekanan berlebihan, kritik yang terus-menerus, atau kurangnya perhatian dari orang tua dapat membuat anak merasa rendah diri dan takut gagal. Kondisi tersebut dapat memengaruhi hubungan sosial anak di sekolah maupun lingkungan sekitar.

Masa Remaja

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang penuh perubahan emosional dan pencarian identitas diri. Pada masa ini, remaja mulai berusaha memahami siapa dirinya dan bagaimana posisinya dalam lingkungan sosial. Pola asuh orang tua memiliki pengaruh besar dalam membantu remaja menghadapi perubahan tersebut. Remaja yang tumbuh dalam keluarga dengan komunikasi yang baik biasanya lebih terbuka kepada orang tua ketika menghadapi masalah. Mereka juga lebih mampu mengambil keputusan dan mengontrol perilaku. Sebaliknya, hubungan keluarga yang penuh konflik atau kurang perhatian dapat membuat remaja mencari pelarian di luar rumah. Dalam beberapa kondisi, remaja dapat terlibat dalam pergaulan negatif, mengalami krisis identitas, atau mengalami gangguan emosional.

Masa Dewasa

Dampak pola asuh tidak berhenti pada masa remaja, tetapi juga memengaruhi kehidupan dewasa seseorang. Pengalaman masa kecil sering membentuk cara seseorang membangun hubungan sosial, menghadapi konflik, dan menjalani kehidupan keluarga ketika dewasa. Orang yang tumbuh dengan pola asuh positif biasanya lebih

mampu membangun hubungan yang sehat, memiliki rasa tanggung jawab, dan mampu mengelola emosi dengan baik. Sebaliknya, pengalaman pengasuhan yang buruk dapat memengaruhi kestabilan emosi, rasa percaya diri, bahkan cara seseorang mendidik anaknya di masa depan.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam keluarga maupun lingkungan sosial. Tingkat pendidikan orang tua sering memengaruhi cara mereka memahami kebutuhan perkembangan anak. Orang tua yang memiliki pengetahuan lebih baik tentang pengasuhan biasanya lebih mampu menerapkan pola asuh yang seimbang. Selain itu, kondisi ekonomi juga dapat memengaruhi pola asuh. Kesulitan ekonomi sering menyebabkan stres dalam keluarga sehingga hubungan antara orang tua dan anak menjadi kurang harmonis. Faktor lingkungan sosial, budaya, pengalaman masa kecil orang tua, serta perkembangan teknologi modern juga turut memengaruhi cara orang tua mendidik anak. Saat ini, penggunaan teknologi digital menjadi salah satu tantangan besar dalam pengasuhan anak. Banyak orang tua yang memiliki waktu terbatas untuk berinteraksi dengan anak karena kesibukan pekerjaan. Akibatnya, anak lebih banyak berinteraksi dengan gadget dibandingkan dengan keluarga. Jika tidak disertai pengawasan yang baik, kondisi ini dapat memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak.

Upaya Meningkatkan Perkembangan Psikososial Anak melalui Pola Asuh yang Tepat

Upaya menciptakan perkembangan psikososial yang optimal pada anak memerlukan keterlibatan orang tua melalui pengasuhan yang proporsional. Keseimbangan antara pemberian dukungan emosional, penerapan batasan yang jelas, serta pengawasan yang sesuai menjadi fondasi penting dalam proses tumbuh kembang anak. Ketika anak merasakan kehangatan, penerimaan, dan perhatian dari keluarga, mereka cenderung memiliki rasa aman yang dapat mendukung pembentukan kepercayaan diri dan stabilitas emosional. Hubungan yang dibangun melalui komunikasi terbuka juga memegang peranan yang tidak kalah penting. Anak perlu memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pikiran, kebutuhan, maupun perasaannya dalam suasana yang menghargai keberadaannya. Melalui interaksi yang positif, anak dapat belajar memahami sudut pandang orang lain, mengembangkan kemampuan berkomunikasi, serta membangun hubungan yang sehat dengan lingkungan sekitarnya.

Selain memberikan arahan, orang tua berfungsi sebagai figur yang menjadi sumber pembelajaran bagi anak. Sikap, ucapan, dan cara orang tua menghadapi berbagai situasi sering kali menjadi contoh yang diamati dan ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, perilaku positif yang ditunjukkan oleh orang tua dapat membantu anak mengembangkan nilai, kebiasaan, dan keterampilan sosial yang konstruktif. Penerapan pola pengasuhan juga perlu mempertimbangkan karakteristik perkembangan pada setiap tahap usia. Kebutuhan anak pada masa kanak-kanak awal tentu berbeda dengan kebutuhan ketika memasuki usia sekolah atau remaja. Penyesuaian pendekatan pengasuhan terhadap tingkat kematangan anak akan membantu mereka menghadapi tugas-tugas perkembangan yang muncul pada setiap fase kehidupan. Dengan dukungan pengasuhan yang tepat, anak memiliki peluang yang lebih besar untuk berkembang

menjadi individu yang matang secara emosional, mampu menjalin relasi sosial yang positif, serta memiliki kesiapan dalam menghadapi berbagai tuntutan kehidupan di masa depan. (Rusuli, 2022)

Kesimpulan

Pola asuh orang tua memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan psikososial anak pada setiap tahap kehidupan. Cara orang tua memberikan perhatian, kasih sayang, aturan, serta komunikasi akan memengaruhi pembentukan kepribadian, kondisi emosional, dan kemampuan sosial anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh dukungan cenderung lebih percaya diri, mampu mengendalikan emosi, serta mudah menjalin hubungan sosial dengan baik. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu keras, kurang perhatian, atau terlalu membebaskan dapat memberikan dampak kurang baik terhadap perkembangan psikososial anak, baik pada masa kanak-kanak, remaja, maupun ketika memasuki usia dewasa.

Perkembangan psikososial berlangsung secara terus-menerus sepanjang kehidupan manusia sehingga pola asuh yang diterapkan sejak usia dini menjadi dasar penting dalam membentuk karakter dan cara anak menghadapi kehidupan sosialnya. Pola asuh demokratis menjadi salah satu bentuk pengasuhan yang paling mendukung perkembangan psikososial karena memberikan keseimbangan antara kasih sayang, pengawasan, dan kebebasan yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, orang tua perlu lebih memahami bahwa pengasuhan tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi juga kebutuhan emosional dan sosial yang sangat memengaruhi masa depan anak.

Di tengah perkembangan zaman dan teknologi modern, hubungan antara orang tua dan anak juga menghadapi berbagai tantangan baru, seperti kurangnya komunikasi dalam keluarga dan meningkatnya penggunaan gadget pada anak. Kondisi tersebut membuat orang tua perlu lebih aktif membangun interaksi yang sehat, memberikan perhatian yang cukup, serta menjadi contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain peran keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat juga perlu ikut mendukung perkembangan psikososial anak melalui kerja sama yang baik dengan orang tua. Dengan pola asuh yang tepat dan lingkungan yang mendukung, anak diharapkan dapat tumbuh menjadi pribadi yang sehat secara emosional, mampu bersosialisasi dengan baik, mandiri, serta siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan pada masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Andini, L. A., Mujdalipah, P., Nazmeen, K., & Lathifa, N. (2025). Peran orangtua dalam mendukung perkembangan anak : Studi kasus program parenting pada KKN. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3, 1447–1455.
- Husaini. (2025). KAJIAN PEMIKIRAN ERIK ERIKSON TENTANG PERKEMBANGAN RELIGIUS ANAK USIA KANAK-KANAK. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Keislaman*, 312–324.
- Marlina, Y. (2023). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Psikososial*

Anak Usia 6 - 11 Tahun di Salatiga. <https://doi.org/DOI : 10.33369/jvk.v6i2.31417>

- Oktami, K. N. (2024). Psikologi pendidikan perkembangan anak usia dini. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 2(6), 1394–1401.
- Qorin, N. A., Maryam, Z., & Ismail, R. (2025). Sinergi kampus dan sekolah dalam meningkatkan literasi pengasuhan : Studi kasus seminar parenting oleh KKM UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3, 807–813.
- Redaksi. (2023). *Dinobatkan Sebagai Guru Besar Psikologi UIN Malang, Prof Dr Rifa Hidayah MSI Paparkan Pola Asuh Anak Dalam Keluarga.* TuguMalang.Id. <https://tugumalang.id/dinobatkan-sebagai-guru-besar-psikologi-uin-malang-prof-dr-rifa-hidayah-msi-paparkan-pola-asuh-anak-dalam-keluarga/>
- Rofiqotuzzahro. (2025). Analisis peran keluarga dalam pembentukan perkembangan emosional anak usia dini. *JIPSOS: Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 38–49.
- Rusuli, I. (2022). PSIKOSOSIAL REMAJA: SEBUAH SINTESA TEORI ERICK ERIKSON DENGAN KONSEP ISLAM. *Jurnal As-Salam*, 6(1), 75–89.